

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan perusahaan otomotif yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2021, peneliti memilih sampel dengan menggunakan metode *purphosive sampling*. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purphosive sampling* yaitu pemilihan sampel yang tidak acak yang informasinya diperoleh dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Perusahaan otomotif terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2017 – 2021.
2. Perusahaan otomotif terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan laporan keuangan yang sudah diaudit selama periode tahun 2017 – 2021.
3. Perusahaan otomotif terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menggunakan mata uang rupiah selama periode tahun 2017 – 2021.

Kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini untuk penarikan sampel adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Deskripsi Sampel

Deskripsi Sampel	Jumlah
Perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017 – 2021	16
Perusahaan otomotif yang tidak mempublikasikan laporan keuangan sudah diaudit periode 2017 – 2021	(3)
Perusahaan otomotif yang tidak menggunakan mata uang rupiah periode tahun 2017-2021	(3)

Total perusahaan	10
Total tahun pengamatan	5
Total sampel	50
Outlier Data	(5)
Total Sampel Dipergunakan	45

Sumber : diolah dari : www.idx.co.id

Berikut merupakan daftar perusahaan yang telah memenuhi kriteria sampel :

Tabel 4.2 Daftar Perusahaan Sampel

No	Nama Perusahaan
1	PT Astra International Tbk (ASII)
2	PT Astra Otoparts (AUTO)
3	PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk (MPMX)
4	PT Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS)
5	PT Gajah Tunggal Tbk (GJTL)
6	PT Indospring Tbk (INDS)
7	PT Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN)
8	PT Garuda Metalindo Tbk (BOLT)
9	PT Prima Alloy Steel Universal Tbk (PRAS)
10	PT Selamat Sempurna Tbk (SMSM)

Sumber : www.idx.co.id

4.2 Uji Prasyarat Analisis

4.2.1 Uji Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif dapat memberikan gambaran atau deskripsi dalam suatu data yang diperoleh dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemenangan distribusi) (Ghozali, 2016).

Tabel 4.3 Hasil Uji Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KI	45	.0000	.2240	.044124	.0698174
KM	45	.0000	.8811	.474293	.3000273
KD	45	-.8689	1.3863	.292071	.4196656
PBV	45	.0836	3.9532	1.144993	1.1532497
Valid N (listwise)	45				

Berdasarkan tabel 4.3 diatas akan dijabarkan hasil analisis deskriptif sebagai berikut:

1. Nilai Perusahaan

Sampel yang digunakan sebanyak 45 sampel sehingga dalam analisis deskriptif menghasilkan nilai minimalnya sebesar 0,0836, nilai maksimalnya sebesar 3,9532, nilai reratanya sebesar 1,144993 dan standar deviasinya sebesar 1,1532497.

2. Kepemilikan Manajerial

Sampel yang digunakan sebanyak 45 sampel sehingga dalam analisis deskriptif menghasilkan nilai minimalnya sebesar 0,0000, nilai maksimalnya sebesar 0,8811, nilai reratanya sebesar 0,474293 dan standar deviasinya sebesar 0,3000273.

3. Kepemilikan Institusional

Sampel yang digunakan sebanyak 45 sampel sehingga dalam analisis deskriptif menghasilkan nilai minimalnya sebesar 0,0000, nilai maksimalnya sebesar 0,2240, nilai reratanya sebesar 0,044124 dan standar deviasinya sebesar 0,0698174.

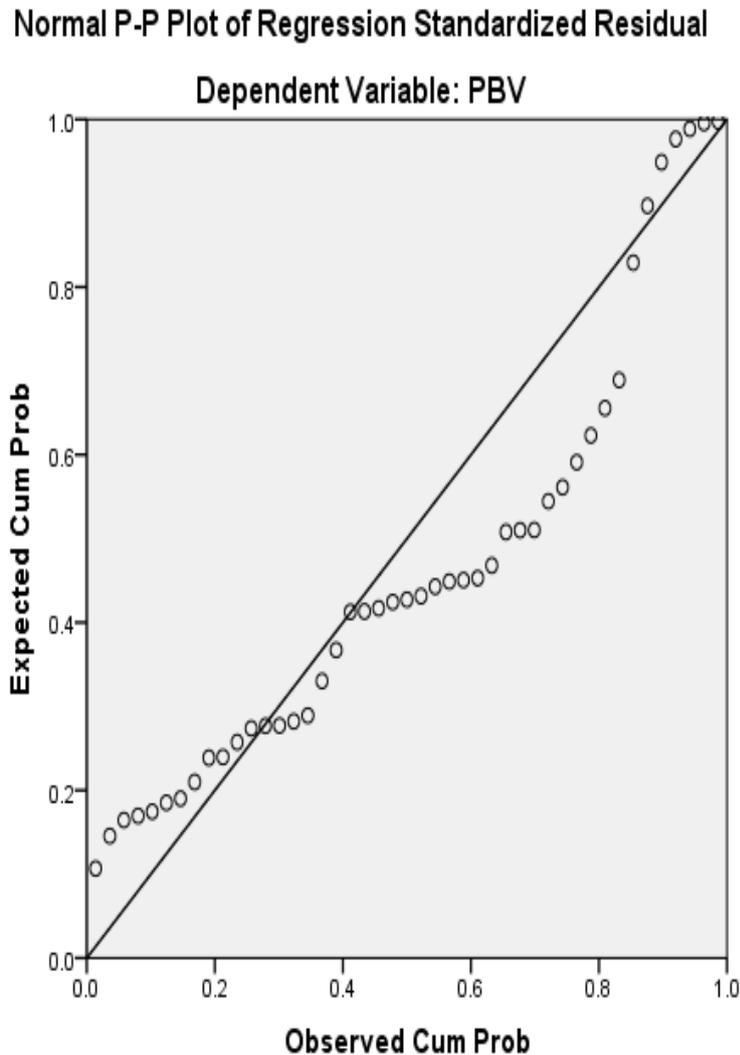
4. Kebijakan Dividen

Sampel yang digunakan sebanyak 45 sampel sehingga dalam analisis deskriptif menghasilkan nilai minimalnya sebesar -0,8689, nilai maksimalnya sebesar 3,9532, nilai reratanya sebesar 1,144993 dan standar deviasinya sebesar 1,1532497.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Langkah pertama untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak bisa dilakukan uji grafik p-plot.



Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas

Dari hasil penelitian diatas pada gambar 4.1, maka dapat disimpulkan bahwa jika data (titik) menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, berarti menunjukkan pola distribusi yang normal sehingga model regresi dapat memenuhi asumsi normalitas.

Langkah kedua untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak bisa dilakukan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Test*.

Pengambilan keputusan mengenai normalitas sebagai berikut :

1. Jika Asymp. Sig. < 0,05 maka distribusi data tidak normal
2. Jika Asymp. Sig. > 0,05 maka distribusi data normal

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.78052372
	Absolute	.200
Most Extreme Differences	Positive	.200
	Negative	-.115
Kolmogorov-Smirnov Z		1.344
Asymp. Sig. (2-tailed)		.054
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Pada tabel 4.4 di atas mendapatkan hasil berupa Asymp. Sig. (2-tailed) dari variabel independennya terhadap dependent yaitu sebesar 0,054. Dengan hasil ini, maka menandakan bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05 maka hasil dari pengujian data yang telah dilakukan ini berdistribusi secara normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah adanya suatu hubungan linier yang sempurna (mendekati sempurna) antara beberapa atau semua varieabel bebas. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2016). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam penelitian ini dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai toleransi < 0,10 atau nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a							
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
(Constant)	.781	.238		3.279	.002			
1 KI	10.906	1.808	.660	6.034	.000	.933	1.072	
KM	-.711	.417	-.185	-1.704	.096	.949	1.054	
KD	.754	.295	.274	2.553	.014	.968	1.033	

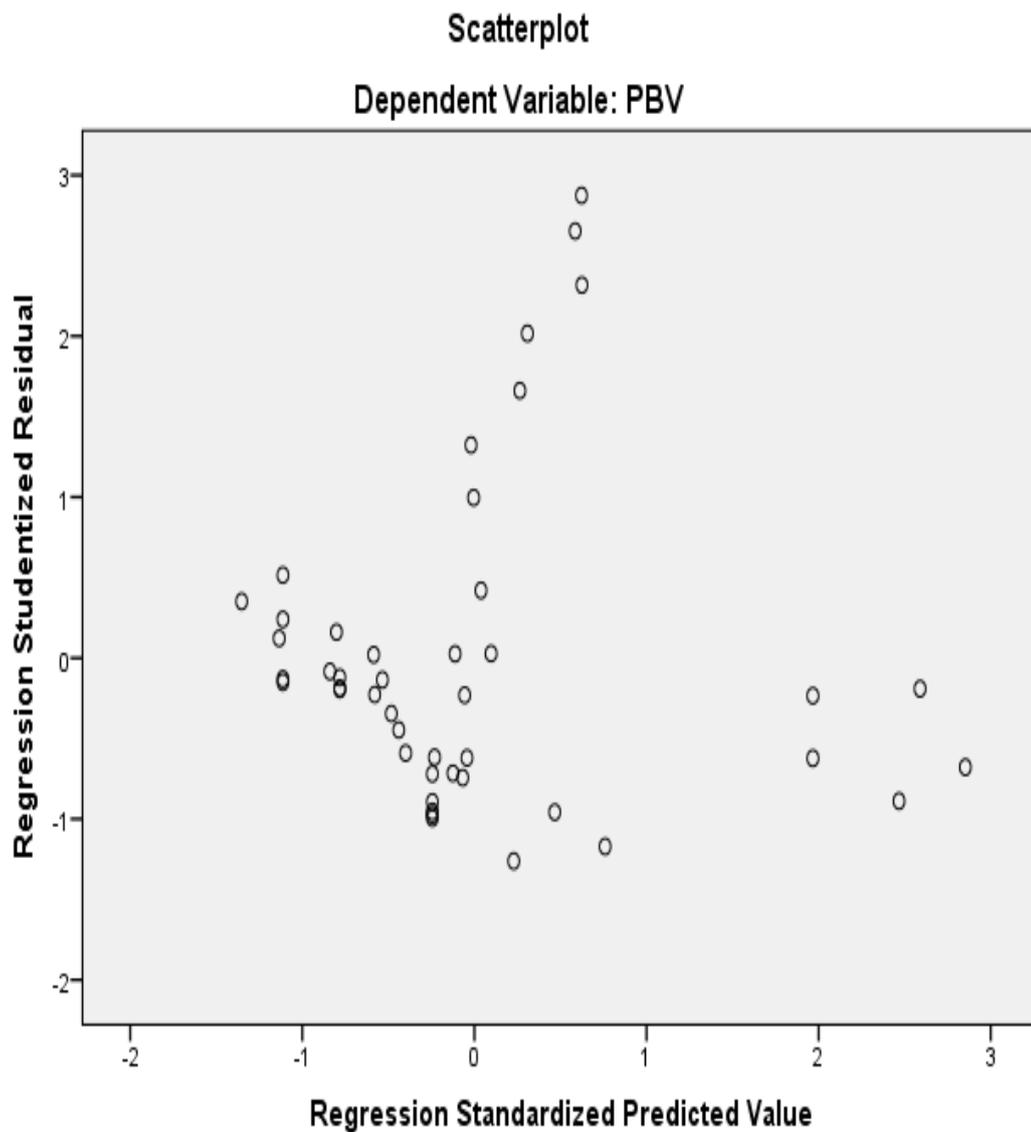
a. Dependent Variable: PBV

Dari tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak mempunyai masalah multikolinearitas.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan antara varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2016). Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat data pada *scatterplot* dengan dasar klasifikasi sebagai berikut :

1. Jika terdapat pola tertentu seperti titik – titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak terdapat pola yang jelas serta titik – titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar diatas diketahui bahwa titik-titik ini menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y jadi penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk meguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik

adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dilihat dari nilai *Durbin Watson*.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi maka dapat dilihat dari uji *Durbin Watson* (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Apabila $0 < dw < dl$ berarti tidak ada autokorelasi positif dengan keputusan ditolak.
- b. Apabila $dl \leq dw \leq du$ berarti tidak ada autokorelasi positif dengan keputusan *No decision*.
- c. Apabila $4 - dl < dw < 4$ berarti tidak ada korelasi negatif dengan keputusan ditolak.
- d. Apabila $4 - du \leq dw \leq 4 - dl$ berarti tidak ada korelasi negatif dengan keputusan *No decision*.
- e. Apabila $du < dw < 4 - dl$ berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif dengan keputusan tidak ditolak.

Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.736 ^a	.542	.508	.8085754	.542	16.169	3	41	.000	2.124

a. Predictors: (Constant), KD, KM, KI

b. Dependent Variable: PBV

Berdasarkan Tabel DW diperoleh nilai :

$$dl = 1,335$$

$$du = 1,720$$

$$dw = 2,124$$

$$4-dl = 4 - 1,335 = 2,665$$

$$k = 4$$

$$n = 45$$

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa nilai durbin-watson sebesar 2.124. hal ini berarti model regresi ini dapat disimpulkan bahwa nilai $du < dw < 4 - dl$ ($1,720 < 2,124 < 2,665$) berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif dengan keputusan tidak ditolak.

4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Data yang akan diolah dalam penelitian ini menggunakan model *regresi linier berganda*. Metode regresi dapat digunakan untuk memperlihatkan bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2016). Persamaan regresi linier berganda dapat dilihat sebagai berikut :

$$Y = \alpha + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + e$$

Dimana :

- Y = Nilai Perusahaan
- X₁ = Kepemilikan Manajerial
- X₂ = Kepemilikan Institusional
- X₃ = Kebijakan Dividen
- b₁, b₂, b₃ = Parameter Koefisien Regresi
- a = Parameter Konstanta

Tabel 4.7 Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.781	.238		3.279	.002		
1 KI	10.906	1.808	.660	6.034	.000	.933	1.072
KM	-.711	.417	-.185	-1.704	.096	.949	1.054
KD	.754	.295	.274	2.553	.014	.968	1.033

a. Dependent Variable: PBV

Berdasarkan Tabel 4.7 diperoleh persamaan analisis regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 0,781 - 0,711X_1 + 10,906X_2 + 0,754X_3$$

Penjelasan dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Konstanta sebesar 0,781 menyatakan bahwa jika variabel independen kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kebijakan dividen dianggap konstan, maka menunjukkan peningkatan pada nilai perusahaan sebesar 0,781.
- b. Hasil perhitungan uji regresi linier berganda variabel kepemilikan manajerial (X1) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,711. Koefisien bertanda negatif yang berarti bahwa setiap penambahan kepemilikan manajerial sebesar 1 satuan akan menurunkan nilai perusahaan sebesar 0,711 satuan hitung.
- c. Hasil perhitungan uji regresi linier berganda variabel kepemilikan institusional (X2) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 10,906. Koefisien bertanda positif yang berarti bahwa setiap penambahan kepemilikan institusional sebesar 1 satuan akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 10,906 satuan hitung.
- d. Hasil perhitungan uji regresi linier berganda variabel kebijakan dividen (X1) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,754. Koefisien bertanda positif yang berarti bahwa setiap penambahan kebijakan dividen sebesar 1 satuan akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,754 satuan hitung.

4.3 Uji Hipotesis

4.3.1 Uji t (Uji Parsial)

Uji t (Uji Parsial) yaitu untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Kriteria atau klasifikasi pengujian hipotesis tersebut dijelaskan berikut :

- a. Jika $\text{sig} < \alpha = 5\% (0,05)$ maka secara parsial terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.
- b. Jika $\text{sig} > \alpha = 5\% (0,05)$ maka secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.

Berikut ini hasil uji t yaitu :

Tabel 4.8 Hasil Uji t (Uji Parsial)

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta					
(Constant)	.781	.238			3.279	.002		
1 KI	10.906	1.808	.660		6.034	.000	.933	1.072
KM	-.711	.417	-.185		-1.704	.096	.949	1.054
KD	.754	.295	.274		2.553	.014	.968	1.033

a. Dependent Variable: PBV

Berdasarkan hasil tabel uji t maka dapat diketahui hasil uji secara parsial (Uji t) sebagai berikut :

- Untuk variabel Kepemilikan Manajerial mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,096 sehingga lebih dari 0,05 (5%) ($0.096 > 0.05$) sehingga menunjukkan bahwa secara parsial variabel Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
- Untuk variabel Kepemilikan Institusional mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,000 sehingga kurang dari 0,05 (5%) ($0.000 < 0.05$) sehingga menunjukkan bahwa secara parsial variabel Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
- Untuk variabel kebijakan dividen mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,014 sehingga kurang dari 0,05 (5%) ($0.014 < 0.05$) sehingga menunjukkan bahwa secara parsial variabel kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4.3.2 Uji F (Uji Simultan)

Uji F (Uji Simultan) yaitu untuk menguji bagaimana pengaruh secara Bersama-sama variabel independent terhadap variabel dependen. Kriteria atau klasifikasi pengujian hipotesis tersebut dijelaskan berikut :

- Jika $\text{sig} < \alpha = 5\%$ (0,05) maka secara simultan terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.

- b. Jika $\text{sig} > \alpha = 5\%$ (0,05) maka secara simultan tidak terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.

Berikut ini hasil uji F yaitu :

Tabel 4.9 Hasil Uji t (Uji Parsial)

ANOVA ^a						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
Regression	31.714	3	10.571	16.169	.000 ^b	
1 Residual	26.806	41	.654			
Total	58.519	44				

a. Dependent Variable: PBV
b. Predictors: (Constant), KD, KM, KI

Berdasarkan hasil tabel uji F maka dapat diketahui hasil uji secara simultan (Uji F) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,000 sehingga kurang dari 0,05 (5%) ($0.000 < 0.05$) sehingga menunjukkan bahwa secara simultan Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis pertama pada penelitian ini ditolak dikarenakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sehingga bisa ditunjukkan dengan nilai signifikansi yaitu sebesar 0,096 lebih besar dari nilai tingkat kepercayaan yaitu 0,05 (5%). Dikarenakan belum banyak pihak manajer yang memiliki saham perusahaan dengan jumlah yang cukup signifikan. Ketika kepemilikan manajerial rendah maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Rendahnya jumlah saham yang ditanamkan oleh pihak manajerial perusahaan dibandingkan saham lainnya pada perusahaan. Hal ini mengakibatkan manajerial merasa tidak memiliki bagian dari perusahaan sehingga manajerial tidak termotivasi untuk memaksimalkan potensinya bagi perusahaan sehingga tidak akan ada pengaruhnya pada nilai perusahaan. Hasil ini sesuai dengan penelitian dari Tambalean, et al (2018) serta Riyanti & Munawaroh (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial

tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4.3.2 Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis kedua pada penelitian ini diterima dikarenakan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sehingga bisa ditunjukkan dengan nilai signifikansi yaitu sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai tingkat kepercayaan yaitu 0,05 (5%). Dikarenakan Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Kepemilikan institusional yang semakin banyak membuat semakin ketatnya pengawasan di perusahaan tersebut dan bisa membuat kinerja perusahaannya semakin maksimal dan membuat adanya peningkatan pada nilai perusahaan.

Sesuai dengan teori Agensi menyatakan bahwa konflik kepentingan dan asimetri informasi yang muncul dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan berbagai perihal di perusahaan. Mekanisme pengawasan yang di maksud adalah kepemilikan institusional, Pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan pada peraturan dan ketentuan yang berlaku. Upaya pengawasan ini menimbulkan *agency cost*. *Agency cost* merupakan ongkos atau risiko yang terjadi ketika *principal* membayar seorang agen untuk menjalankan sebuah tugas, padahal kepentingan agen tidak selalu selaras dengan kepentingan *principal*. Hal ini mendorong agen untuk melakukan tindakan-tindakan agar sesuai dengan kepentingan *principal*, salah satunya adalah dengan meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian ini mendukung Octavia & Nita (2017) serta Riyanti & Munawaroh (2020) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional ada pengaruhnya pada Nilai Perusahaan.

4.3.3 Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis ketiga pada penelitian ini diterima dikarenakan kebijakan

dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sehingga bisa ditunjukkan dengan nilai signifikansi yaitu sebesar 0,014 lebih kecil dari nilai tingkat kepercayaan yaitu 0,05 (5%). Dikarenakan kebijakan dividen merupakan keputusan pada keuntungan yang didapat oleh perusahaan serta bisa didistribusikan pada pemegang saham yang berbentuk dividen maupun laba ditahan yang bisa dipergunakan sebagai pembiayaan investasi di masa mendatang. Kebijakan dividen merupakan keputusan yang sangat penting bagi sebuah perusahaan. Prinsip ini melibatkan dua pihak dengan kepentingan yang berbeda, yaitu pemegang saham pertama dan kedua perusahaan itu sendiri, dan hasil keputusannya akan diumumkan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Kebijakan dividen merupakan salah satu alasan investor ingin berinvestasi, karena merupakan keuntungan yang mereka terima dari berinvestasi di suatu perusahaan. Oleh karena itu, nilai suatu perusahaan juga dapat diukur dari kemampuan perusahaan tersebut membayarkan dividen kepada investor. Sehingga semakin meningkatnya kebijakan dividen membuat adanya peningkatan pada nilai perusahaan.

Sesuai dengan teori sinyal dimana pembayaran dividen yang meningkat dianggap sebagai sinyal yang baik akan kondisi perusahaan serta menunjukkan prospek akan kinerja perusahaan yang tinggi di masa depan. Dividen memiliki atau mengandung sinyal informasi atas kondisi keuangan perusahaan. Semakin besar dividen yang dibagikan kepada pemegang saham, maka nilai perusahaan akan dianggap semakin baik, dan pada akhirnya penilaian terhadap perusahaan yang tercermin melalui harga saham akan semakin baik pula. Penelitian ini mendukung dari Azharin & Ratnawati (2022), Riyanti & Munawaroh (2020), Sihotang & Saragih (2017) yang menyatakan bahwa Kebijakan Dividen Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.

4.3.4 Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis keempat pada penelitian ini diterima dikarenakan Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Kebijakan Dividen Berpengaruh secara simultan Terhadap Nilai Perusahaan, sehingga bisa ditunjukkan dengan nilai signifikansi yaitu sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai tingkat kepercayaan yaitu

0,05 (5%). Dikarenakan tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan, nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan dimasa depan. Adanya peningkatan pada Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Kebijakan Dividen membuat semakin meningkatnya nilai perusahaan. Penelitian yang mendukung yaitu Octavia & Nita (2017) serta Azharin & Ratnawati (2022) memperoleh hasil Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Kebijakan Dividen Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan